

KONSELING INDIVIDUAL SEBAGAI UPAYA MEREDUKSI PERILAKU AGRESIF SISWA SMK PAB 2 HELVETIA

Sulistiyani¹, Sri Ngayomi Yudha Wastuti²

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Jl. Kapten Mochtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara 20238

Email: sulistiyani253@gmail.com

corresponding author: Sulistiyani

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana layanan konseling individual sebagai upaya mereduksi perilaku agresif di SMK PAB 2 Helvetia 2022-2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk mereduksi perilaku agresif pada siswa dengan layanan konseling individual. Subjek dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran dan siswa SMK PAB 2 Helvetia, objeknya 3 orang siswa yang berperilaku Agresif. Instrumen penelitian ini dengan menggunakan wawancara dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah peneliti melakukan layanan konseling individual sebanyak 3 kali, setelah melakukan layanan konseling individual yang ketiga permasalahan para siswa berperilaku agresif telah tereduksi sebagaimana yang diharapkan. Sehingga, setelah melakukan layanan konseling individual yang dilakukan peneliti di SMK PAB 2 Helvetia membuat para siswa yang berperilaku agresif menjadi lebih baik dan lingkungan sekolah terasa aman.

Kata Kunci: Konseling Individual, Perilaku Agresif.

Abstract

The problem in this research is how individual counseling services can be used to reduce aggressive behavior at PAB 2 Helvetia Vocational School 2022-2023. The aim of this research is to reduce aggressive behavior in students with individual counseling services. The subjects in this research were guidance and counseling teachers, subject teachers and students of PAB 2 Helvetia Vocational School, the objects were 3 students who behaved aggressively. This research instrument uses interviews and observation. Based on the results of the research that has been carried out, the researcher carried out individual counseling services 3 times, after carrying out the third individual counseling service, the problem of students behaving aggressively had been reduced as expected. So, after carrying out individual counseling services carried out by researchers at SMK PAB 2 Helvetia, students who behaved aggressively became better and the school environment felt safe.

Keywords: Individual Counseling, Aggressive Behavior.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi. Tanpa pendidikan mustahil manusia dapat berkembang secara baik. Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian anak, baik di luar dan didalam sekolah yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan diluar sekolah dapat terjadi dalam keluarga dan didalam masyarakat. Jadi, pendidikan itu berlangsung seumur hidup dimulai dari keluarga kemudian diteruskan dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I menyatakan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sadulloh (2017) menyatakan, pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Dapat disimpulkan, pendidikan dalam arti khusus hanya dibatasi sebagai usaha orang dewasa dalam membimbing anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya. Setelah anak menjadi dewasa dengan segala cirinya, maka pendidikan dianggap selesai.

Melalui pendidikan, siswa dipersiapkan menjadi masyarakat yang cerdas dan berguna bagi Nusa dan Bangsa. Mengingat pentingnya pendidikan maka telah banyak usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu Pendidikan di Indonesia. Pendidikan merupakan investasi yang sangat penting bagi setiap bangsa dalam pembangunan kearah kemajuan. Tapi, jika pendidikan tersebut kurang maksimal dalam membentuk generasi muda (peserta didik) yang bermoral, berkarakter, dan akademis dapat menyebabkan perilaku sosial.

Kini sudah menjadi rahasia umum di media sosial, cetak maupun elektronik yang memberikan informasi tentang perilaku siswa yang menyimpang, seperti tawuran, balapan liar, narkoba, pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Semestinya siswa memiliki moral, karakter, sopan santun, akademis, bertanggung jawab dan menghindari perilaku-perilaku sosial yang menyimpang.

Siswa merupakan bagian dari masyarakat yang dituntut untuk mempunyai kepribadian, kecerdasan dan pengendalian diri yang baik dalam sebuah lingkungan dimana siswa berinteraksi. Lingkungan yang dimaksud adalah sekolah. Karena, sebagian waktu siswa digunakan untuk berinteraksi disekolah. Tugas siswa yaitu belajar, dengan belajar siswa memperoleh perubahan yang positif dan dapat berkembang secara optimal serta siap melaksanakan peranannya dimasa mendatang. Siswa merupakan individu yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam proses perkembangannya memerlukan bantuan dalam membentuk yang positif dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam hal ini, guru harus membantu siswa agar mencapai kedewasaan secara optimal. Artinya kedewasaan yang sempurna (sesuai dengan kodrat yang di punyai murid) Dalam peranan ini guru harus memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap murid antara lain kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapannya dan sebagainya agar mereka (murid) dapat mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal.

Perilaku agresif merupakan bentuk ekspresi emosi seseorang karena adanya suatu kegagalan yang dialami. Perilaku ini bisa ditampakkan dalam bentuk tindakan menghancurkan benda atau menyerang orang lain baik secara verbal ataupun non verbal yang dilakukan dengan sengaja. Perilaku agresif ini merupakan salah satu permasalahan yang sering terjadi pada usia remaja. Dampaknya adalah dapat menyebabkan kerugian pada orang yang melakukan perilaku agresif dan pada orang yang menerima perlakuan perilaku agresif.

Astuti (2017) menyatakan, tempat yang umum terjadi Perilaku Agresif adalah di halaman sekolah, di kelas, di kamar mandi sekolah, di warung/kantin sekolah, dan sepanjang jalan/wilayah antara sekolah dan rumah, jalan, taman, bus, mall, dan pasar. Astuti (2017) menyatakan, diperkirakan Perilaku Agresif menjadi semakin marak karena orang tua atau dewasa lain tidak menganggap serius atau bergeming atas terjadinya Perilaku Agresif. Perilaku Agresif telah salah dipersepsikan sebagai situasi yang umum terjadi atau “hanya masalah kecil” atau “masalah anak-anak”.

Menurut Tentama (dalam Fauza & Chalidaziah, 2021) menyatakan bahwa Perilaku agresif termasuk tingkah laku yang mengganggu hubungan sosial yaitu melanggar aturan, permusuhan secara terang-terangan (mengganggu anak-anak yang lebih kecil atau lemah, suka berkelahi) maupun secara diam-diam (pendendam, pemaarah, pencuri, pembohong). Zulfahni & Hardjo (dalam Fauza & Chalidaziah, 2021). juga memberikan pendapat, Apabila dilakukan pengkajian secara komprehensif, maka ditemukan banyak faktor yang mempengaruhi perilaku agresif, diantaranya faktor internal dan eksternal. Kedua faktor ini biasanya akan memberikan pengaruh bersama-sama terhadap pemunculan maupun intensitas perilaku agresif.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di sekolah SMK PAB 2 Helvetia dengan guru BK bahwa terdapat beberapa siswa di SMK PAB 2 Helvetia yang berperilaku Agresif. Perilaku Agresif yang terjadi dapat dibedakan dalam 2 jenis yaitu verbal dan sosial. Perilaku Agresif secara verbal, yaitu seperti ejek-ejekan nama, celaan, sindiran, mencaci-maki dan lainnya. Lalu, Perilaku Agresif sosial yaitu seperti mengatakan kepada anak-anak lain untuk tidak berteman dengan seseorang dan juga seringnya melakukan tawuran antar sekolah. Maka dari itu peneliti mengambil kesimpulan bahwa diperlukannya layanan konseling individual untuk siswa yang berperilaku Agresif. Agar nantinya perilaku agresif ini dapat tereduksi sebagaimana yang diinginkan oleh peneliti dan juga agar siswa yang berperilaku Agresif itu dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Perilaku agresif yang terjadi di sekolah haruslah segera mendapat perhatian dan penyelesaian. Salah satu langkah penyelesaiannya adalah dengan memberikan layanan bimbingan konseling.

Syarqawi (2019) menyatakan, bimbingan dan konseling adalah upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dengan menciptakan lingkungan perkembangan yang kondusif, dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, supaya peserta didik dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan tugas-tugas perkembangan.

Prayitno (2014) menyatakan dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa layanan yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk membantu mengatasi perilaku agresif pada siswa, salah satunya layanan konseling individu. Layanan konseling individu adalah layanan Bimbingan dan Konseling yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya melalui prosedur perorangan.

Adapun pendapat Prayitno tersebut diperluas oleh pendapat Luddin (2017) yang menyatakan, konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti sesi konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *rapport* (suatu hubungan yang akrab ditandai dengan keharmonisan, kesesuaian, kecocokan dan saling tarik menarik. Semua ini bisa timbul bila dimulai dengan persetujuan, kesejajaran, kesukaan dan persamaan, sehingga klien tidak merasa terancam berhubungan dengan konselor) dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien dapat mengantisipasi masalah yang dihadapinya. Ini berarti Konseling individual merupakan pelayanan yang dilakukan konselor kepada konseli antara dua orang secara tatap muka, konselor bertugas membantu konseli untuk memberikan pendapat dari masalah yang konseli alami.

Penggunaan layanan konseling individual ini karena kurang efektifnya layanan individual yang dilakukan oleh guru BK di sekolah. Dan berdasarkan hal tersebut maka peneliti menggunakan layanan konseling individual sebagai upaya mereduksi permasalahan Perilaku Agresif adalah agar siswa dapat mengontrol keagresifannya dan juga menceritakan apa saja yang menyebabkan siswa tersebut melakukan hal-hal yang merujuk pada perilaku agresif, dimana dalam melakukan layanan konseling individual pastinya hanya ada antara siswa dan peneliti. Siswa dapat menceritakan apa yang ingin diceritakan tanpa harus takut akan diketahui oleh guru atau teman-temannya yang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono (2012:93). “Pendekatan kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar ataupun ilmiah bukan dalam kondisi yang terkendali atau laboratories”.

Data yang diperoleh sebuah kata-kata atau suatu tindakan, jadi jenis penelitian layanan dan jenis penelitian deskriptif, yakni jenis penelitian berupa gambaran, meringkas berupa kondisi yang tampak, serta situasi berbagai variabel. Penelitian mendeskriptifkan tersebut ialah penelitian yang berupa data dan data tersebut bukan sebuah angka-angka melainkan sebuah kata-kata ataupun gambaran yang terjadi pada fenomena tersebut.

Untuk memperoleh data yang akurat dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam lapangan selanjutnya menggunakan teknik analisis data kualitatif dari Sugiyono (2012: 338-345) yakni sebagai berikut: (1) Reduksi data, (2) Penyajian Data, dan (3) Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah SMK PAB 2 Helvetia 2022-2023

Sekolah memiliki peran yang besar untuk membina para siswanya agar berhasil dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk itu, sekolah akan memberikan bantuan kepada siswanya guna mengatasi masalah-masalah yang muncul pada saat kegiatan belajar mengajar. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, karena bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan memiliki kontribusi terhadap keberhasilan proses pendidikan disekolah. Oleh sebab itu pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting untuk dilaksanakan guna membantu siswa untuk mengatasi berbagai masalah yang sedang dihadapi. Pelayanan bimbingan dan konseling dapat membantu siswa untuk meningkatkan pencapaian akademik dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa agar mereka dapat menghasilkan perubahan positif dalam dirinya sendiri.

Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang sebagai “jantung hati” layanan bimbingan dan konseling ialah layanan konseling individual. Melalui konseling individual, guru bimbingan dan konseling akan membantu sekolah dalam mengentaskan kendala siswa dengan suasana tatap mukajuga interaksi langsung antara siswa dan konselor, didalamnya membahas problematika/masalah yang dialami siswa baik di dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar ataupun di luar KBM. Layanan konseling individual ini membuka ruang terhadap siswa untuk menceritakan semua masalah yang dihadapinya tanpa ada yangditutup-tutupi.

Berdasarkan uraian diatas dapat dipahami bahwa proses pendidikan disekolah tidak akan berhasil secara baik apabila tidak didukung oleh penyelenggara bimbingan dan konseling secara baik pula.

Menurut Bapak **Wira Wardana S.Pd.** (Guru BK SMK PAB 2 Helvetia) mengatakan:

Tugas sebagai seorang guru bimbingan dan konseling sebenarnya sangat banyak. Saya disini juga sebagai guru pengganti apabila ada guru yang tak berhadir dan juga mendampingi guru piket. Saya juga memberikan motivasi dan nasehat kepada siswa, memanggil dan memproses siswa yang tidak hadir, memberikan hukuman yang mendidik kepada siswa terlambat dan juga yang berperilaku agresif tetapi tidak dibenarkan untuk menghukum secara fisik. Tapi disini ada PKS 3 yang memang basic dari Bimbingan dan Konseling, Beliau selalu memantau dan mengawasi setiap kali saya atau bu sajidah memanggil murid yang memiliki kendala dalam belajar mengajarnya dan juga bagaimana terjalannya proses konseling dilakukan.

Menurut ibu **Zulita Gustika S.Kom.** (Guru Mata Pelajaran dan juga Wali Kelas X RPL 2 SMK PAB 2 Helvetia)

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan atas kerja sama antara wali kelas dan guru bidang studi dengan guru bimbingan konseling. Karena tindakan yang dilakukan pihak sekolah jika ada siswa yang bermasalah yang pertama itu harus diproses dulu melalui wali kelas, lalu pada tahap selanjutnya diserahkan lah kepada guru bimbingan dan konseling. Tetapi, jika guru bimbingan dan konseling tidak bisa mengatasi masalah tersebut maka akan diserahkan kepada PKS 3 bagian kesiswaan, Setelah ini barulah yang terakhir di serahkan kepada kepala sekolah. Guru bidang studi atau wali kelas dalam membantu guru bimbingan dan konseling dengan cara mencari informasi dari teman-teman dekat maupun diri siswa yang mengalami kendala, kemudian barulah saya berkordinasi dengan guru bimbingan dan konseling mengalih tangankan masalah siswa tadi untuk dapat diatasi dengan bantuan bimbingan dan konseling sehingga siswa yang mengalami kendala tadi dapat menjadi lebih baik. Dikelas lain pun juga seperti itu, jika ada masalah pada siswanya maka wali kelas dan guru bimbingan dan konseling bekerja sama dan saling mendukung untuk mengentaskan masalah siswa tersebut, agar siswa tersebut dapat berubah menjadi lebih baik dan berperilaku sesuai norma hukum yang berlaku.

Perilaku Agresif Siswa SMK PAB 2 Helvetia 2022-2023

Perilaku manusia adalah tindakan atau aktivitas manusia baik yang diamati langsung maupun tidak langsung yang dapat diamati dari luar. Perilaku sangat mempengaruhi terhadap seseorang dalam menjalani hidupnya. Perilaku adalah tindakan atau aktivitas manusia yang mempunyai cakupan yang sangat luas, antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Perilaku merupakan suatu respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar, karena perilaku terjadi melalui proses stimulus terhadap organisme dan kemudian organisme tersebut merespons.

Perilaku agresif sering disebut sebagai suatu tindakan penggunaan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Ada banyak penjelasan tentang perilaku agresif ini salah satunya, Perilaku agresif merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan, moral, dan situasi yang ada di sekitarnya. Seseorang dapat dikatakan melakukan perilaku agresif bila mana perilaku agresif tersebut dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain dan juga melanggar aturan, nilai dan norma baik, norma agama dan hukum adat.

Menurut Bapak **Wira Wardana S.Pd.** (Guru BK SMK PAB 2 Helvetia) mengatakan:

Perilaku agresif yang sering dihadapi para guru disekolah ini biasanya seperti siswa yang saling mengejek antara sesama teman, berkata kasar atau kadang kotor, saling menyoraki temannya, membentak dan ada pula yang saling memaki, sehingga menyebabkan keributan di dalam kelas sehingga membuat proses belajar mengajar tidak kondusif, kadang ada juga beberapa siswa yang memukul temannya tanpa alasan, tapi itu mungkin hanya bercanda. Faktor penyebab adalah orang tua dan lingkungan, untuk orang tua disini mungkin orang tua dari mereka kurang memperhatikan anaknya, kurang mendengar pendapat anaknya, kurang mengajarkan hal-hal yang baik pada anaknya. Karena kebanyakan orang tua dari siswa disini adalah orang-orang yang memiliki masalah keluarga, ada yang orang tuanya bercerai, ada pula yang orang tuanya bekerja diluar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) dan ada juga yang sudah menjadi anak yatim. Faktor lingkungan juga bisa dikatakan penyebab dari mereka melakukan perilaku agresif ini, karena kebanyakan siswa disini tinggal di lingkungan yang memiliki teman rumah yang memiliki perilaku agresif ini juga. Jadi, menurut mereka saling mengejek antara sesama teman itu merupakan hal yang wajar. Namun, jika terus-terusan dibiarkan maka dapat mengakibatkan pertikaian antara sesama teman jika temannya yang diejek tidak terima dan tidak bisa mengontrol emosinya.

Menurut ibu **Zulita Gustika S.Kom.** (Guru Mata Pelajaran dan juga Wali Kelas X RPL 2 SMK PAB 2 Helvetia)

Perilaku agresif yang terjadi masih dikategorikan ringan, seperti siswa disekolah saling mengejek sesama teman, berbicara dengan nada yang keras serta marah. Tetapi memang jika dibiarkan akan berakibat fatal, maka harus cepat diatasi agar ada perubahan didalam diri siswa, tapi kami disini selalu menggalakkan akan dampak dari perilaku agresif yang mungkin akan berujung pada pembullyan.

sedangkan menurut **AK, AH, dan FA** (Siswa SMK PAB 2 Helvetia) tentang perilaku agresif dapat dikemukakan sebagai berikut :

Perilaku agresif yang sering kami lakukan adalah kadang berkata kasar dan memaki ini kami lontarkan seperti candaan tapi terkadang juga ada beberapa teman yang buat kesal, kami juga mengejek kekurangan fisik dari teman tapi itu memang sudah julukkan dia semacam pesek dan gendut, kadang juga menyoraki teman kalau sedang maju presentasi tanpa persiapan, dan juga berbicara dengan nada yang keras karena gurunya membuat kesal dengan pelajarannya.

Menurut **AK** (Siswa kelas X RPL 2 SMK PAB 2 Helvetia)

Saya melakukan perilaku tersebut karena teman saya juga melakukan hal yang sama, teman saya juga sering berkata-kata kasar pada dirinya, maka dari itu saya juga melakukan hal-hal itu, kadang-kadang perilaku mereka yang mendorong saya buat berbicara kasar dan mungkin juga memaki.

Berdasarkan keterangan diatas bahwasannya perilaku agresif yang dilakukan AK dipicu oleh teman-teman sebaya dan sepergaulannya, karena dia meniru apa yang temannya lakukan kepadanya, kemudian dia mengaplikasikan perkataan-perkataan itu kepada teman-temannya yang lain. Dia melakukan perilaku tersebut untuk membalas perkataan temannya dan pengakuan bawahsannya dirinya juga bisa melakukan perilaku berbicara kasar pada teman-teman yang lainnya, dia menganggap bahwa hal seperti itu merupakan hal yang wajar dikalangan teman-temannya. Tanpa sadar bahwa terkadang perkataannya itu dapat membuat sakit hati temannya.

Menurut **AH** (Siswa kelas X RPL 2 SMK PAB 2 Helvetia)

Saya sering berbicara kasar kepada teman saya, tapi itu juga karena mereka duluan yang membuat saya kesal, kadang-kadang saya dipukul tanpa adanya alasan situ saya juga membalasnya, kadang juga saya memanggil teman saya seperti pesek, bodoh, jelek, tonggos, itu karena memang teman sekelas sudah membuat julukan seerti itu, kalau dibilang untuk tahu akan sakit hati mereka saya tak tahu.

Dari keterangan diatas bahwa AH berperilaku agresif dipicu oleh teman-teman sebaya dan sepergaulannya juga, dan juga dia ternyata mengalami perlakuan agresif dari teman sepergaulannya yang mungkin menyebabkan dia membalas perlakuan tersebut.

Menurut **FA** (Siswa kelas X RPL 2 SMK PAB 2 Helvetia)

Saya sering mengejek-ejek teman saya seperti menghina dengan julukkan gendut dan bodoh, saya juga sering membuat keributan didalam kelas, tapi itu bukan sepenuhnya salah saya karena guru yang ada dikelaslah yang memulai itu, saya kesal dengan tugas-tugasnya yang saya rasa tidak masuk diakal buat anak SMK.

Dari pernyataan diatas bahwasannya FA melakukan perilaku agresif dengan mengejek-ejek kekurangan dari temannya, dia tidak mengetahui bahwa yang dia lakukan merupakan suatu perilaku agresif. Disinilah peran penting dari guru bimbingan dan konseling untuk menasehati FA agar bisa bertutur kata menjadi lebih baik. Sehingga tidak menyebabkan sakit hati dan perasaan teman-temannya.

Konseling Individual sebagai Upaya Mereduksi Perilaku Agresif Siswa SMK PAB 2 Helvetia 2022-2023

Konseling individual merupakan suatu layanan bimbingan konseling yang digunakan oleh konselor dalam rangka pengentasan masalah dan perkembangan pribadi konseli secara *face to face* atau tatap muka. Masalah perilaku agresif yang dialami oleh siswa SMK PAB 2 Helvetia dapat terjadi atau disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pengaruh konflik dari keluarga dan lingkungan. Dengan menggunakan layanan ini diharapkan individu dapat mengurangi perilaku agresif. Layanan konseling individual digunakan untuk memberikan suatu pembelajaran atau informasi mengenai dampak dari perilaku agresif.

Menurut Bapak **Wira Wardana S.Pd.** (Guru BK SMK PAB 2 Helvetia) mengatakan:

Biasanya guru bidang studi atau wali kelas akan memberitahu saya bila ada masalah tentang siswa dikelas, kalau siswa tersebut masih bisa dinasehati oleh guru lain maka tidak perlu bantuan saya tapi bila sudah tidak bisa lagi di nasehati maka guru bidang studi atau wali kelas menyerahkannya kepada

saya untuk saya bawa ke ruang BK. Saya selaku guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah SMK PAB 2 Helvetia melakukan berbagai macam upaya proses layanan bimbingan dan konseling disekolah sesuai dengan masalah-masalah siswa salah satunya ialah masalah perilaku agresif, walaupun hasil dari pelaksanaan konseling masih belum maksimal dan penerapannya masih belum sepenuhnya tetapi guru bimbingan dan konseling yang ada disekolah terus berupaya membantu peserta didik dalam meminimalisir perilaku agresif ini.

Sesi Pertama Pemberian Layanan Konseling Individual

Menurut **AK** (Siswa kelas X RPL 2 SMK PAB 2 Helvetia)

saya melakukan hal tersebut hanya untuk sebagai lelucon saja buh candaan, lagian memang itu sudah biasa oleh teman sekelas juga dan biar suasana di kelas sedikit lebih ramai..

saya kadang suka menghina fisik teman saya buh, saya mengejek dan memanggil mereka dengan sebutan dari kekurangan fisik mereka, lagian itu memang sudah seperti julukan oleh teman sekelas juga.

ketika saya membuat lelucon dan candaan dengan mengejek kekurangan dari teman saya buh, pada saat guru yang sedang masuk ke kelas selalu memberi nasihat untuk saya tidak melakukan perilaku tersebut lagi, tapi semua itu hanya saya iyakan saja.

“saya gapernah memukul teman bu, tapi kadang saya suka memukul meja, karena saya kesal dan merasa terganggu oleh teman saya”.

“Saya tidak pernah membuat pengucilan seseorang, tapi terkadang saya berkata keteman sekelas untuk menghindari salah satu teman di kelas kami yang pelit tapi itu ada alasannya bu, karena misalnya lagi kuis pelajaran dia hanya ingin jawabannya untuk dirinya saja”.

“Saya tidak pernah bu, soalnya saya jarang membuka medsos saya, saya lebih sering membantu ibu bekerja”.

Dari pernyataan-pernyataan **AK** dapat disimpulkan bahwasannya **AK** mengalami permasalahan perilaku agresif adalah perilaku agresi verbal. Ini dapat dilihat dari indikator yang peneliti gunakan.

Menurut **AH** (Siswa kelas X RPL 2 SMK PAB 2 Helvetia)

“saya suka mengejek dan berkata kasar, saya memaki dan mengejek mereka karena mereka juga berbuat begitu pada saya buh. Malah kadang mereka deluan yang ngejek saya, makanya saya balas juga bu”.

ketika saya memanggil teman saya dengan julukan nama itu hanya candaan saja buh, tapi saat guru yang sedang masuk ke kelas selalu memberi nasihat untuk saya tidak melakukan perilaku tersebut lagi, tapi semua itu hanya saya iyakan saja”.

“saya ga pernah memukul teman bu tanpa alasan, bukan apa ya bu kadang mereka suka memukul saya juga tanpa alasan, karena saya kesal dan merasa terganggu oleh teman saya jadinya saya memukulnya juga sebagai pembalasan”.

“Saya tidak pernah membuat pengucilan seseorang, tapi terkadang saya diberitahu tentang untuk menghindari salah satu teman di kelas kami yang pelit”.

“Saya tidak pernah bu, soalnya saya jarang membuka medsos saya, saya lebih sering main dengan teman saya di rumah”.

Dari penjelasan **AH** di atas dapat disimpulkan bahwasannya ia mengalami permasalahan mengenai perilaku agresif yang dimana ini lebih condong keperilaku agresif verbal, ini dapat dilihat dari indikator yang peneliti gunakan.

Menurut **FA** (Siswa kelas X RPL 2 SMK PAB 2 Helvetia)

“saya menghina, memaki, marah, dan juga kadang memberi kritik pedas kepada teman yang lain”

“ketika saya mengejek kekurangan dari teman saya buh itu hanya memang sekedar candaan, juga pada saat guru yang sedang masuk ke kelas selalu memberi nasihat untuk saya tidak melakukan perilaku tersebut lagi, tapi semua itu hanya saya iyakan saja”.

“saya gapernah memukul teman bu, tapi kalau saya diganggu saya akan membalas juga bu”.

“Saya tidak pernah membuat pengabaian dan pengucilan seseorang, tapi terkadang saya berkata keteman sekelas untuk menghindari salah satu teman di kelas kami yang pelit”.

“Saya tidak pernah bu, soalnya saya jarang membuka medsos saya, saya lebih sering membantu ibu jaga warung”.

Selanjutnya peneliti mencoba mereduksi perilaku agresif, Dalam mereduksi perilaku agresif peneliti akan mengenalkan kepada siswa apa pengertian dari perilaku agresif, faktor perilaku agresif, dampak perilaku agresif kepada siswa. Karena pada kenyataannya banyak siswa yang tidak mengetahui bahwa perilaku berbicaranya masuk dalam katagori agresif verbal.

Sesi Kedua Pemberian Layanan Konseling Individual

Menurut **AK** (Siswa kelas X RPL 2 SMK PAB 2 Helvetia)

“pelan-pelan saya sudah bisa mengontrol ucapan saya, tetapi jika dalam kondisi bercanda dan terbawa dalam suasana saya secara refleks memberikan ejekan itu kembali kepada teman saya”. Apakah kamu sudah memahami arti saling menghormati perbedaan fisik sesama teman? *“saya sudah paham buk, bahwa tidak ada manusia yang sempurna buk setiap orang mempunya kelebihan dan kekurangannya masing-masing begitu juga pun dengan saya, saya paham bahwa saya juga tidak sempurna dan memiliki banyak kekurangan jadi saya mencoba untuk tidak lagi menghina kekurangan fisik dari teman saya”.*

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwasan **AK** sudah mulai terlihat perubahan sikap ke arah yang lebih baik, tampak dari ucapan dan perkataan **AK** saat wawancara bahwa perkataannya jujur seta tulus dari hatinya untuk mau berubah ke arah yang lebih baik, tidak lagi mengejek dan menghina kekurangan fisik dari temannya, ini semua terlihat jelas bahwa adanya keinginannya **AK** untuk berubah terhadap pemahaman dirinya bahwa selama ini dia salah dan keinginan untuk dirinya menjadi lebih baik lagi

“saya merasa senang, ada yang memberikan penjelasan mengenai bahwa perilaku saya selama ini salah. Selama ini saya menyamaratakan perasaan teman-teman saya sama seperti saya padahal hal itu tidak benar serta bercanda itu ada batasnya. Saya juga merasa nyaman ada yang memberikan motivasi kepada saya untuk menjadi siswa yang lebih baik lagi”.

Dari penjelasan **AK** diatas dapat dikatakan bahwasannya ia mulai untuk lebih mengontrol ucapannya untuk tidak menghina kekurangan fisik dari temannya sebagai bahan bercandaan untuk kepentingan dirinya sendiri. Melakukan komitmen kepada **AK** bahwasannya ia akan melakukan perilaku yang baik didalam dirinya untuk selamanya dan menghilangkan perilaku agresif verbal yang dimilikinya sehingga menjadi orang yang lebih baik lagi dari sekarang.

Menurut **AH** (Siswa kelas X RPL 2 SMK PAB 2 Helvetia)

“Saya sudah mulai melakukan semuanya yang ibu katakan kepada saya pada saa kita melakukan konseling pertama buk, awalnya memang agak sedikit sulit buat saya untuk menahan emosi saya ketika mereka mengejek saya deluan. Saya sedikit susah untuk tidak membalas ucapan teman teman kepada saya buk, namun saya mencoba untuk tidak membalas ucapan mereka, saya juga mulai mencoba untuk tidak mengucapkan kata-kata yang kurang baik pokoknya semua hal yang ibu katakan pada saat melakukan layanan konseling pelan-pelan saya lakukan”. Disini terlihat bahwa **AH** sudah mulai menunjukan sikapnya untuk dapat berubah menjadi lebih baik, selanjutnya peneliti bertanya mengenai ada, perubahan apa saja yang sudah dirasakan? **AH** pun menjawab dengan santai, dia berkata *“saya merasa menjadi lebih baikdari sebelumnya buk dan merasa bahwa selama ini ternyata saya telah salah”.*

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwasannya perilaku agresif yang dilakukan oleh **AH** sudah mulai tereduksi ini sudah mulai terlihat dari pernyataannya yang mengatakan bahwa dia sudah mau bisa mengontrol emosinya untuk tidak mengatakan kata-kata yang kasar dan juga mulai tidak berperilaku agresif fisik.

“saya merasa lebih baik dari sebelum kita melakukan layanan konseling pertama bu, setelah saya melakukan konseling kedua ini saya mulai merasa lega karena saya sudah mulai bisa mengontrol ucapan yang tidak baik, lama lama saya akan terbiasa menghilangkan kebiasaan buruk saya dalam berbicara”.

Dari penjelasan **AH** dapat dikatakan bahwasannya ia mulai mencoba untuk lebih mengontrol emosinya untuk tidak mengucapkan kata-kata yang buruk ketika ada teman yang menggangukannya. Peneliti melakukan komitmen kepada **AH** bahwasannya ia akan terus melakukan hal-hal yang positif dalam dirinya dan akan terus memperbaiki perbuatannya yang tidak baik lagi dari sekarang dan tidak berbicara dengan kata-kata yang kasar.

Menurut **FA** (Siswa kelas X RPL 2 SMK PAB 2 Helvetia)

Saya sudah mulai melakukan semuanya yang ibu katakan kepada saya pada saa kita melakukan konseling pertama buk, awalnya memang agak sedikit sulit buat saya untuk menahan emosi saya

ketika mereka mengejek saya duluan. Saya sedikit susah untuk tidak membalas ucapan teman teman kepada saya buk, namun saya mencoba untuk tidak membalas ucapan mereka, saya juga mulai mencoba untuk tidak mengucapkan kata-kata yang kurang baik pokoknya semua hal yang ibu katakan pada saat melakukan layanan konseling pelan-pelan saya lakukan”.

Disini terlihat bahwa **FA** sudah mulai menunjukkan sikapnya untuk dapat berubah menjadi lebih baik.

“saya merasa menjadi lebih baik dari sebelumnya buk”. Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwasannya perilaku agresif yang dilakukan oleh **FA** sudah mulai tereduksi ini sudah mulai terlihat dari pernyataannya yang mengatakan bahwa dia sudah mulai bisa mengontrol emosinya untuk tidak mengatakan kata-kata yang kasar dan juga mulai tidak berperilaku agresif fisik.

“saya merasa lebih baik dari sebelum kita melakukan layanan konseling pertama bu, setelah saya melakukan konseling kedua ini saya mulai merasa ternyata saya sudah mulai bisa mengontrol ucapan yang tidak baik, lama-lama saya akan terbiasa menghilangkan kebiasaan buruk saya dalam berbicara”.

Dari penjelasan **FA** dapat dikatakan bahwasannya ia mulai mencoba untuk lebih mengontrol emosinya untuk tidak mengucapkan kata-kata yang buruk ketika ada teman yang menggangu. Peneliti melakukan komitmen kepada **FA** bahwasannya ia akan terus melakukan hal-hal yang positif dalam dirinya dan akan terus memperbaiki perbuatannya yang tidak baik lagi dari sekarang dan tidak berbicara dengan kata-kata yang kasar.

Sesi ketiga Pemberian Layanan Konseling Individual

Menurut **AK** (Siswa kelas X RPL 2 SMK PAB 2 Helvetia)

Peneliti mulai menanyakan mengenai perilaku ucapannya **AK** dengan teman-temannya sekarang apakah lebih baik, **AK** menjawab *“lebih baik buk, sekarang saya sudah tidak menghina maupun mengejek kekurangan fisik teman saya dan menjadikan itu semua sebagai bahan lelucon”.* Dalam sesi terakhir ini **AK** pun menceritakan semua perubahan yang dialaminya tersebut ia bercerita dengan raut wajah yang bahagia. Ia terlihat sangat senang dan antusias sekali dalam melakukan konseling individu padatahap ke tiga ini.

Dari semua penjelasan-penjelasan dapat disimpulkan bahwasannya **AK** sudah bisa merubah ucapannya dengan teman-temannya disekolah, dia sudah tidak menghina dan mengejek kekurangan fisik dari temanya untuk bahan leluconnya. Ini semua sudah memenuhi indikator yang peneliti sudah tentukan untuk menjadi tolak ukur dalam meminimalisir perilaku agresif verbal seperti mengejek, menghina, dll, ini semua sudah dilakukan oleh **AK** dengan sangat baik sehingga akan membuat perubahan yang lebih baik pada diri **AK**.

Menurut **AH** (Siswa kelas X RPL 2 SMK PAB 2 Helvetia)

“hubungannya sudah baik tidak lagi sering berkelahi maupun pun saling ejek-ejekan bu”. Lalu peneliti bertanya masihkah **AH** melakukan tindakan agresif verbal kepada teman-temannya, **AH** pun menjawab *“sudah tidak lagi buk, saya bisa menahan diri untuk tidak melakukan ejekan, hinaan, dan sekarang saya tidak mudah terpancing lagi dengan teman-teman saya yang lain yang melakukan perilaku agresif verbal”.* Dari penjelasan **AH** dapat dikatakan bahwasannya ia mulai mencoba untuk tidak mengucapkan kata-kata yang buruk ketika ada teman yang menggangu. Peneliti melakukan komitmen kepada **AH** bahwasannya ia akan terus melakukan hal-hal yang positif dalam dirinya dan akan terus memperbaiki perbuatannya yang tidak baik lagi dari sekarang dan tidak berbicara dengan kata-kata yang kasar.

Menurut **FA** (Siswa kelas X RPL 2 SMK PAB 2 Helvetia)

“hubungannya sudah baik tidak lagi sering melontarkan kata kasar/kotor maupun pun saling ejek-ejekan bu”.

Lalu peneliti bertanya masihkah **FA** melakukan tindakan agresif verbal kepada teman-temannya, **FA** pun menjawab *“sudah tidak lagi buk, saya bisa menahan diri untuk tidak melakukan ejekan, hinaan, dan sekarang saya tidak mudah terpancing lagi dengan teman teman saya yang lain yang melakukan mengganggu saya tanpa alasan”.* Dari penjelasan **FA** dapat dikatakan bahwasannya iasudahmulai bisa mengontrol emosinya untuk tidak mengucapkan kata-kata yang buruk ketika ada teman yang menggangu.

PEMBAHASAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling individual untuk mereduksi perilaku agresif siswa kelas X RPL 2. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan konseling individual dapat membantu siswa untuk mereduksi perilaku agresif, karena dengan cara memberikan layanan konseling individual siswa dapat mengetahui dampak dari

perilakunya tersebut, melalui layanan konseling individual ini pula siswa dapat meningkatkan pemahamannya mengenai perilaku agresif, Karena di dalam konseling individual ini siswa dapat bebas bercerita kepada konselor atau guru bimbingan dan konseling tanpa harus takut orang lain mendengar, karena layanan ini dilakukan dengan cara bertatap muka secara langsung dengan konselor ataupun guru bimbingan konselingnya, dengan melaksanakan layanan ini juga dapat menambah informasi baru mengenai perilaku agresif yang jarang di ketahui oleh siswa.

Hal ini dapat diketahui dari hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti di sekolah SMK PAB 2 Helvetia. Pada sesi pertama, untuk kondisi siswa masih belum terlihat berminat mengikuti layanan konseling individual. Tetapi setelah peneliti memberikan gambaran mengenai manfaat dari konseling individual, siswa menjadi antusias dan terlihat aktif dalam sesi layanan yang diberikan, hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya beberapa pertanyaan dari siswa. Hasil yang diperoleh sudah menunjukkan adanya perubahan, sehingga dapat dilanjutkan pada pelaksanaan sesi kedua sebagai tahap lanjutan untuk lebih menguatkan hasil pelaksanaan layanan konseling individual terhadap siswa yang berperilaku agresif untuk mengurangi perilaku agresifnya.

Pada sesi kedua dilakukan dengan mengacu pada hasil evaluasi sesi pertama sehingga hambatan dan kesulitan pada sesi pertama dapat diminimalisir dan diperbaiki. Pada sesi kedua ini mereka terlihat sudah lebih terbuka, dan mulai menceritakan keseharian mereka disekolah dan juga dirumah. Siswa dengan sangat terbuka menceritakan tentang keadaan dirinya dan mulai memahami perbuatan yang dilakukan merupakan perbuatan tidak baik.

Pada sesi ketiga dilakukan dengan mengacu pada hasil evaluasi sesi kedua. Siswa dengan sangat terbuka menceritakan kembali tentang permasalahan dirinya dan mulai memahami bahwa masalahnya itu harus diselesaikan. Dengan layanan individual yang diberikan pada siswa tersebut, makin terlihat pemahaman dan keinginan untuk merubah perilaku agresifnya yang telah banyak merugikan dirinya dan orang lain. Dengan demikian terlihat perubahan perilaku siswa pada sesi ketiga bahwa siswa sudah terlihat memiliki perilaku yang baik. Siswa mulai menyadari perbuatannya dan dampak yang ditimbulkan dari perbuatannya. Dan siswa mulai memikirkan dan merencanakan masa depan.

Menurut Prayitno, (2012) Konseling individual ialah merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi klien); bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien; namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah. Layanan Konseling Perorangan adalah jantung hatinya pelayanan konseling secara menyeluruh.

Dalam pemberian layanan konseling individual tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang perilaku agresif. keadaan siswa yang tadinya tidak mengetahui tentang perilaku agresif, sekarang menjadi tau apa itu perilaku agresif. Siswa juga dapat merubah cara bicarannya menjadi lebih sopan, tidak berkata kasar, tidak berbicara dengan nada yang tinggi dan tidak saling mengejek-ngejek dengan teman sekelasnya dan mereka akan semakin paham mengenai apa itu perilaku agresif.

Berdasarkan keterangan uraian diatas dapat dikatakan bahwa layanan konseling individual yang dilakukan peneliti merupakan layanan yang baik bagi siswa, hal ini terbukti bahwa adanya perubahan yang terjadi pada siswa dikelas, walaupun perubahan tersebut belum signifikan terhadap perilaku agresif verbal namun sudah terjadi perubahan yang dinamis. Perilaku siswa yang tadinya saling memaki sesama temannya, berbicara dengan nada yang keras, meneriaki temannya, dan saling mengejek temannya sekarang sudah berkurang. Perubahan tersebut terjadi setelah siswa mendapat layanan konseling individual dalam upaya pencapaian sasaran perubahan perilaku yaitu berkurangnya perilaku agresif yang dilakukan siswa. Dengan ini diharapkan pihak sekolah dapat melanjutkan memberikan layanan konseling individual antara konseli dan konselor secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap hasil dari penelitian yang telah dilakukan peneliti di SMK PAB 2 Helvetia mengenai konseling individual sebagai upaya mereduksi perilaku agresif verbal siswa SMK PAB 2 Helvetia 2022-2023 dapat dikemukakan kesimpulan penelitian sebagai berikut :

1. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SMK PAB 2 Helvetia berjalan dengan baik, atas kerja sama antara kepala sekolah dengan guru bimbingan dan konseling, guru wali kelas dengan guru bimbingan dan konseling, guru bidang studi dengan guru bimbingan dan konseling, semua ini

- bertujuan untuk membantu siswa untuk mengentaskan permasalahan yang ada, sehingga mereka bisa membentuk karakter pribadi diri yang lebih baik lagi.
2. Perilaku agresif yang terjadi pada siswa di sekolah SMK PAB 2 Helvetia adalah seperti saling mengejek dan menghina, menyebarkan fitnah dan mengadu domba, berbicara dengan menggunakan nada yang tinggi dan membentak antara sesama teman, sehingga menyebabkan keributan di dalam kelas dan membuat proses pembelajaran kurang kondusif. Perilaku agresif verbal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu lingkungan dan keluarga. Pihak sekolah sudah memberikan arahan, pecegahan, pengentasan untuk merubah perilaku agresif siswa, namun perilaku agresif dikalangan siswa masih kerap terjadi.
 3. Dengan dilaksanaannya layanan konseling individual pada siswa kelas SMK PAB 2 Helvetia dapat membantu siswa untuk mereduksi perilaku agresif. Hal ini terbukti bahwa adanya perubahan yang terjadi pada siswa dikelas, perubahan tersebut terjadi setelah siswa mendapat layanan konseling individual dalam upaya pencapaian sasaran perubahan perilaku yaitu berkurangnya perilaku agresif yang dilakukan siswa. Dapat disimpulkan bahwa perilaku agresif yang terjadi dapat tereduksi. Dengan ini diharapkan pihak sekolah dapat melanjutkan memberikan layanan konseling individual antara konseli dan konselor secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Syafriana, Henni (2019). *bimbingan konseling konsep, teori dan aplikasinya*. Medan: LPPPI Adawiyah, et. Al.(2022). *Pengaruh Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Operant Conditioning Terhadap Penanggulangan Perilaku Agresif Siswa Kelas Viii Di Mts Negeri 1 Deli Serdang*.4(1). <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/>
- Arikunto Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Ashidiq, K. (2019). *Perilaku Agresif Siswa SMP : Studi Kasus Pada 2 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Pengadegan Purbalingga*. 135–153.<https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2019.Pp135-153>
- Astuti Ponny Retno. (2017). *Meredam Perilaku Agresif: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta. GPT Grasindo.
- Baron. R. A., & D. R. Byrne. (2005). *Psikologi Sosial, Edisi Kesepuluh: jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). *The Aggression Questionnaire*. *Journal of Personality and Social Psychology*. The American Psychological Association, Inc.
- Luddin, Abu Bakar M., (2009). *Psikologi konseling*: Citra Pustaka Media.
- _____. (2011). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Citra Pustaka.
- _____. (2012). *Konseling Individual dan Kelompok Aplikasi dalam Praktek Konseling*. Bandung. Citra Pustaka Media Perintis.
- _____. (2017). *Konseling Individual dan Kelompok : Aplikasi dalam Praktek Konseling*. Medan : Cipta Pustaka
- Djuwita Ratna (2005). *Kekerasan tersembunyi di Sekolah : Aspek-aspek Psikososial dari Bullying*. Jakarta.
- Erlina, Nova, & Laeli Anisa Fitri, (2016). *Penggunaan layanan konseling individu dengan pendekatan behavioral untuk mengurangi prilaku membolos peserta didik kelas viii mts miftahul ulum merabung iii kecamatan pugung kabupaten tanggamus*. 03(1), 137–152.
- Fauza, W., & Chalidaziah, W. (2021). *Konseling Individual dalam Mengatasi Prilaku Agresif Siswa*. 2(1), 43–52.
- Hikmawati Fenti. (2011). *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*. Jakarta. RajaGrafindo Persada.
- Ikhwan, F. R., & Syukur, Y. (2022). *JAIPTEKIN | Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia Analisis Proses Pelaksanakan Layanan Konseling Individual pada Perilaku Agresif di MTsN 6 Kota Padang*.1–9.
- Juntika, Achmad. (2005). *Strategi Layanan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____.(2013). *Bimbingan dan Konseling dalam berbagai latar belakang Kehidupan*. REPIKA ADITAMA.
- Ketut, Dewa. (2000). *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. (2008). *Proses Bimbingan Konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kurnia Imas. (2020). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta. Istana Media.

- Krahe, Barbara. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Masdin.(2013). Jurnal Al-Ta'dib. *Fenomena Perilaku Agresif Dalam Pendidikan*. Vol. 6. (1). 73-83.
- Masykouri.(2005). *Faktor Penyebab Anak Berperilaku Agresif*. Diakses Tanggal 01 April 2023. Dari <http://belajarpsikologi.Com/faktor-penyebab-anak-berperilau-agresif>
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial Edisi 10, Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika
- Prayitno.(2001). *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. (2004). *Layanan Bimbingan Dan Konseling individual (Dasar Dan Profil)*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- _____. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. (2012). *Jenis dan Layanan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang.
- _____. (2014). *Pembelajaran Melalui Pelayanan BK di Satuan pendidikan*. Jakarta : FIP_UNP.
- _____. (2017). *Konseling Profesional Yang Berhasil*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Prayitno & Amti, Erman.(2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Sadulloh Uyoh. (2017). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Saripah Ipah. (2019). *Permasalahan Anak dan Remaja Serta Solusinya*. Bandung. Alfabeta.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Fajar Interpretama.
- Sofyan S. Willis. (2014). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung. Alfabeta.
- _____. (2015). *Kapital Selekt Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.(2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung, Alfabeta
- _____. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Surtina.(2013). *Bimbingan dan konseling*. Yogyakarta : ANDI
- Syarqawi Ahmad. (2019). *Bimbingan & Konseling di Institusi Pendidikan*. Medan : Perdana Publishing.
- Taylor, Shelley E., Letitia Anne Peplau & David O. Sears.(2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tohirin. (2007). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah*, Jakarta: Raja Grafindon Persada.
- Yusuf, Syamsu LN.(2016). *Konseling Individual Konsep Dasar & Pendekatan*. Bandung. Refika Aditama
- Zakiyah Ela Zain, Humaedi Suhadi & Santoso Meilanny Budiarti. *Jurnal Penelitian & PPM. Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Perilaku Agresif*. Vol. 4. (2). 129-389).